**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan dimensi yang sangat menentukan kelangsungan hidup individu, masyarakat, Bangsa dan Negara. Kemajuan suatu Negara dapat dicapai melalui pendidikan yang baik dan terencana dengan tepat sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

Mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratif serta bertanggung jawab.

Uraian di atas memberikan kejelasan betapa pentingnya memperlakukan proses pembelajaran menjadi lebih baik, dengan kata lain guru dituntut untuk mengambil peran lebih besar dalam proses pembelajaran. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan siswa.

Seorang guru harus dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah kemampuan guru dalam menyiapkan anak didiknya melalui proses pembelajaran berlangsung. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat membimbing anak didik dalam menjalani proses belajar yang efektif dan berkualitas. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang tepat juga akan membuat anak didik menjadi lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika anak didik dapat menguasai materi yang guru sampaikan dan telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, guru merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal.

Guru sebagai pengajar, paling tidak harus menguasai bahan yang diajarkan dan terampil dalam mengajarkannya. Untuk membantu meningkatkan prestasi belajar dan perkembangan anak didik, seorang guru memang perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Dengan kondisi yang menyenangkan, anak didik pun akan lebih mudah dalam menerima dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu menyusun skenario pembelajaran yang tepat untuk diterapkan bersama anak didiknya. Namun, persoalan adalah guru sering kali kurang memahami bentuk-bentuk model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru yang bersangkutan pada tanggal 7-12 November 2016 dan 16-21 Januari 2017 yang dilakukan di kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar, diperoleh data bahwa hasil belajar IPS siswa IV masih rendah, terlihat pada nilai hasil ulangan dari 35 siswa hanya 10 orang memenuhi standar nilai KKM atau di atas nilai KKM sedangkan 25 siswa mendapat nilai di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sementara KKM yang telah ditentukan di sekolah itu adalah 70.

Demikian pula masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Adapun faktor guru, yaitu: (1) Kurangnya pemberian kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain; (2) Kurangnya peningkatan partisipasi siswa dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran di kelas; dan (3) Kurangnya pengembangkan keterampilan berfikir, berkomunikasi, serta kerja sama dalam kelompok kecil. Sedangkan faktor siswa, yaitu : (1) Siswa terlihat masih kurang aktif dalam mengikuti pelajaran; (2) Siswa kurang percaya diri pada saat mengemukakan pendapatnya; dan (3) Siswa sulit untuk saling bekerja sama dalam memecahkan sebuah permasalah.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif adalah *tipe Think Pair Share* (TPS) yang mudah diterapkan pada kegiatan pembelajaran, dengan tipe ini siswa juga lebih fokus pada apa yang mereka bahas. Model ini menawarkan model diskusi dengan cara berpasangan. Sesuai dengan nama model tersebut “*Think”* yang berarti berpikir,  *“Pair”*  yang berarti berpasangan, dan  *“Share”* yang berarti berbagi. Melalui tiga tahap tersebut diharapkan peserta didik dapat menggali info sendiri yang mereka ketahui serta mendiskusikannya dengan pasangannya dan membagikan info yang mereka temukan kepada pasangan lainnya.

Mata pelajaran IPS sering kali dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena dalam penerapannya lebih banyak mengandung unsul penghafalan materi sehingga siswa kurang mengetahui hubungan materi yang dipelajari dengan kehidupan sosial yang dialami di dunia nyata.

Salah satu model yang cocok untuk mata pelajaran IPS dalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat membantu keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi akademisi/lembaga

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi dalam upaya penyempurnaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya, menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan peneliti, khususnya yang terkait dengan peneliti yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1. Manfaat Praktis
2. Bagi guru, melalui penelitian ini diharapkan guru memperoleh pengalaman tentang proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
3. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan siswa akan mengembangan pemahaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh, terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif dan menyenangkan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.
4. Bagi sekolah, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan sekolah untuk memotivasi guru agar lebih kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran.
5. Peneliti, diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya  dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Menurut Nurulhayati (Rusman, 2012: 203) mengatakan Pembelajaran kooperatif adalah “strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”.

Menurut beberapa para ahli (Mappasoro, 2013: 84) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu sistem pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen.*

Menurut Roger (Huda, 2015: 29) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan:

Aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antar kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota- anggota yang lain.

Menurut Solihatin, dkk (2008:4) berpendapat *Coopertive Learning* (pembelajaran kooperatif):

Suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipegaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil yang mengutamakan kerja sama, saling membantu dalam kelompoknya dan bertanggung jawab pada aktivitas kelompok, sehingga seluruh anggota kelompok mampu menguasai tiap materi yang dipelajari.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, adapun tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Cooperative Learning* menurut Kosasih (2013: 122) adalah:

Agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Menurut Ibrahm. Et Al (Kosasih, 2013: 122) terdapat tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:

1) Hasil belajar akademik, dalam *Cooperative Learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik. 2)Penerimaan terhadap perbedaan individu, penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya, dan 3) Pengembangan keterampilan sosial, mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama secara kelompok dan saling menghargai sesama orang-orang yang berbeda.

1. **Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong/dikehendaki untuk bekerja sama pada susatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usaha untuk menyelesaikan tugasnya.

Menurut Rusman (2012: 208-209) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut

1) Siswa belajar kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiiliki perbedaan ras, budaya, suku, jenis kelamin, serta kemampuan akademik yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang untuk menyelasaikan tugas yang diberikan oleh guru.

1. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)** 
   1. **Pengertian *Think Pair Share* (TPS)**

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berfikir, berpasangan, dan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Frang Lyman (Trianto, 2009: 82) bahwa model *Think Pair Share* (TPS):

merupakansuatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Phair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Menurut Alma (2012 : 95) bahwa model *Think Pair Share* (TPS):

merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat, dan meningkat pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (think) lebih dulu, sebelum masuk kedalam kelompok berpasangan (Pair), kemudian berbagi dalam kelompok (Share).

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa bahwa model *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu cara yang efektif sehingga melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat, bertanggung jawab, bekerjasama dan berbagi pendapat dalam kelompok lainnya.

Penerapan tipe ini dalam proses pembelajaran, menekankan pada pemberian kesempatan/waktu berpikir yang lebih banyak bagi para siswa untuk saling membantu dan merespon pertanyaan yang diperhadapkan kepadanya.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Phair Share* (TPS)**

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Phair Share* (TPS) menurut Kurniasih (2015: 59), sebagai berikut :

1)Memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, 2) Meningkatakan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, 3) Kemudahan berinteraksi sesama siswa, 4) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya, 5) Memberi lebih banyak kesempatan dalam berkontribusi untuk masing-masing anggota kelompok, 6) Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan pendapatnya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas, 7) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas, 8) Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran, 9) Dengan model pembelajaran ini dapat meminimalisir peran sentral guru, dan 10) Mengembangkan keterampilan berfikir, berkomunikasi, serta kerja sama dalam kelompok kecil.

Sedangkan, kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Phair Share* (TPS) menurut Kurniasih (2015: 59), sebagai berikut:

1)Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas, 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas, 3) Menyita banyak waktu. Untuk itu guru harus dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, 4) Banyak kelompok yang terbentuk dan perlu dimonitor, 5) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah., 6) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak memiliki pasangan, 7) Ketidak sesuaian waktu yang direncanakan dengan pelaksaannya, 8) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan maslah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa, 9) Sangat sulit diterapkan disekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, dan 10) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

* 1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Adapun langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe bahwa model *Think Pair Share* (TPS) menurut Trianto (2009: 81) ada 3 langkah (fase). Berikut :

1)Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah, 2) Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*) Selanjutnya, guru meminta siswa bersangan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan adapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan, dan 3) Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*) Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sabagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Cara lain yang dikemukakan oleh Aqib (2012: 24) dengan melakukan langkah-langkah berikut:

1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, 2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi / permasalahan yang disampaikan guru, 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, 5) Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, dan 6) Guru memberi kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur yang secara langsung memberi siswa waktu untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Saat pernyataan dajukan keseluruhan siswa, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan sebelum dilaporkan.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Menurut R. Gagne ( Susanto, 2012: 1) belajar didefenisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakukanya sebagai akibat pengalaman.

Sementara menurut E. R Hilgard ( Susanto, 2012:3), mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”

Menurut W.S Winkel ( Susanto, 2012: 4) mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, menghasilkan perubahan perubahan dala pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses petubahan tingkah laku yang terjadi pada suatu individu yang melakukan interaksi (melihat, mengamati, dan memahami) sebagai reaksi terhadap lingkungannya untuk menjadi baik. Perubahan disini merupakan perubahan yang mengarah pada sumber pengetahuan dan keterampilan yang bersifat pendidikan.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Sebelum mengetahui hasil belajar siswa maka perlu diadakan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, perubahan tingkah laku. Menurut Suprijono (2009: 5) hasil belajar adalah “pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Sementara menurut Nawawi ( Susanto, 2012: 5) hasil belajar adalah “tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajarai materi pelajaran di sekolah yang di nyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Sebagai suatu aktivitas, belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Suryabrata (Mappasoro, 2013: 9) mengatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua bagian yaitu: 1) Faktor interen yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar. 2) Faktor eksteren yaitu faktor-faktor yang yang berasal dari luar diri individu yang belajar.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tentu akan membawa pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan guru untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang mempengaruhi hasil belajar mereka.

1. **Pembelajaran IPS di SD**
   1. **Pengertian Pembelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran.

Menurut Nu’man (Yaba, 2014: 4) mengemukakan bahwa: “IPS sebagai bahan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan di tingkat SD, SLTP, dan SLTA”.

Nasution (Yaba, 2014: 4) mengemukakan bahwa:

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial.

Sedangkan, menurut Buchari (Susanto, 2012: 141) mengemukakan pengertian IPS sebagai beriku:

Suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhannya yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Dengan mempelajari IPSini sudah mestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungam masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang kehidupan manusia dalam lingkungannya sehingga mampu melakukan sosialisai yang mana bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial, yaitu: sejarah, ekonomi, geografi, politik, antropologi, psikologi sosial dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

* 1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

IPS adalah telaah tentang manusia dan dunia. Manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya. Mereka harus mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari akibat hidup bersama. IPS merupakan kajian yang luas tentang manusia dan dunianya.

Menurut Fenton (Yaba, 2013: 11) tujuan pengajaran IPS ada 3 yaitu: “ 1) Mempersiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik, 2) Mengajar anak didik memiliki kemampuan berpikir, dan 3) Anak didik dapat melanjutkan budaya bangsanya”.

IPS di Indonesia merupakan wahana pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Yaba (2013:12) yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu ” 1) Taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, 2) Cerdas dan terampil, 3) Berbudi pekerti yang luhur, 4) Memiliki kepribadian yang kuat, dan 5) Memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang tebal.” Bagi bangsa indonesia, karakteristik warga Negara yang baik tentu saja harus mengacuh kepada dasar Negara yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Secara khusus tujuan pengajara IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen sebagai berikut:

1. Memberikan kepada siwa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa depan.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Menolong siswa untuk mengemnbangkan silai/sikap (values) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial.

Menurut Chaping, J. R dan Messick, R. G (Yaba, 2013:13) keempat tujuan tersebut tidak terpisahkan atau berdiri sendiri, melainkan merupakan kesatuan dan saling berhubungan. Keempat tujuan tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan IPS sampai pada saat sekarang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran IPS bertujuan sebagai wahana mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, bangsa, dan Negaranya.

* 1. **Ruang Lingkup IPS**

Bahan pelajaran IPS mencakup ilmu-ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, ekonomi, politik, psykologi sosial dan ekologi. Yaba (2013: 9) mengatakan ruang lingkup IPS adalah “keseluruhan lapangan ilmu sosial”. Pedoman khusus bidang studi IPS, dijelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari sudut ilmu sosial, ekonomi, politik, budaya pada masa lampau, sekarang, dan masa akan datang pada lingkungan yang dekat dan jauh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS yaitu luasnya materi pengajaran IPS meliputi keseluruhan hubungan manusia dengan manusia, dengan fisik dan lingkungan sosial pada masa lampau, sekarang dan masa akan datang diseluruh wilayah permukaan bumi yang pernah, sedang dan akan dihuni oleh manusia sebagai kelompok.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar IPS siswa IV masih rendah, terlihat pada nilai hasil ulangan dari 35 siswa hanya 10 orang memenuhi standar nilai KKM atau di atas nilai KKM sedangkan 25 siswa mendapat nilai di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sementara KKM yang telah ditentukan di sekolah itu adalah 70.

Demikian pula masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Adapun faktor guru, yaitu: 1.Kurangnya pemberian kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain; 2.Kurangnya peningkatan partisipasi siswa dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran di kelas; dan 3. Kurangnya pengembangkan keterampilan berfikir, berkomunikasi, serta kerja sama dalam kelompok kecil. Sedangkan faktor siswa, yaitu : 1.Siswa terlihat masih kurang aktif dalam mengikuti pelajaran; 2.Siswa kurang percaya diri pada saat mengemukakan pendapatnya; dan 3.Siswa sulit untuk saling bekerja sama dalam memecahkan sebuah permasalah.

Maka, dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa diperlukan adanya sebuah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh siswa dan mengembangkan kemapuan yang dimiliki oleh siswa. pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalkan prestasi akademik siswa, salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan melakukan langkah-langkah, yaitu: 1.Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, 2.Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru, 3.Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, 4.Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, 5.Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, dan 6. Guru memberi kesimpulan.

Sehingga, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar, digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

Faktor Siswa :

1. Siswa terlihat masih kurang aktif dalam mengikuti pelajaran
2. siswa kurang percaya diri pada saat mengemukakan pendapatnya
3. siswa sulit untuk saling bekerja sama dalam memecahkan sebuah permasalah.

Faktor Guru :

1. Kurangnya pemberian kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain
2. Kurangnya peningkatan partisipasi siswa dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran di kelas
3. Kurangnya pengembangkan keterampilan berfikir, berkomunikasi, serta kerja sama dalam kelompok kecil

Pembelajaran di Kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1

Hasil Belajar IPS Siswa Rendah

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi / permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permaslahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
6. Guru memberi kesimpulan

Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diterapkan, maka hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 15) penelitian kualitatif adalah:

Penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/Utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Berdasarkan pendapat di atas , pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan gejala secara kontekstual/nyata melalui pengumpulan data penelitian itu sendiri sebgai kunci sehingga yang ditonjolkan adalah proses dan makna.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Kunandar (2012: 45) penelitian tindakan kelas adalah “penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas”. Menurut Kunandar (2012: 70) “penelitian tindakan kelas dilakukan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan secara berulang di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada dua aspek yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran mengarahkan siswa untuk berpendapat/ mengutarakan pendapat serta saling membantu dan menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran..

1. Hasil belajar IPS

Hasil belajar yang menjadi fokus penelitian ini adalah hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran. Hasil belajar IPS siswa diukur melalui pemberian tes akhir siklus.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, sekolah ini memiliki 6 ruangan. Alasan Pemilihan kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1Kecamaan Rappocini Kota Makassar sebagai tempat penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan berikut: a. adanya masalah yang sering terjadi yaitu hasil belajar siswa yang rendah, b. adanya dukungan dari guru dan kepala sekolah terhadap pelaksanaan penelitian, dan c. belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas IV tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 35 orang, terdiri dari 20 orang laki-laki dan 15 perempuan.

1. P**rosedur Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Desain penelitian secara umum digambarkan seperti bagan di bawah ini.

Perencanaan

**SIKLUS I**

Observasi

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Observasi

Refleksi

Siklus N

Perencanaan

Bagan 3.1. Siklus Model Adaptasi PTK (Arikunto, 2009: 16)

Berdasarkan bagan tentang desain pelaksanaan tindakan penelitian maka tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Siklus I**

Kegiatan dalam siklus I adalah melakukan pembelajaran melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Perencanaan**

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah

1. Menelaah kurikulum kelas IV mata pelajaran IPS.
2. Menyusun silabus.
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
4. Menyusun LKS.
5. Membuat lembar observasi untuk guru dan lembar observasi siswa.
6. Menyususun alat evaluasi untuk setiap akhir siklus.
7. **Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai skenario yang telah dibuat, kegiatan ini sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi / permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sbelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permaslahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
6. Guru menyampaikan kesimpulan
7. **Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan pada saat siswa melaksanakan proses pembelajaran. Observer mencatat hal yang dialami oleh siswa, situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar obsevasi yang sudah disiapkan dala hal ini menganai kehadiran siswa, perhatian, dan keaktifan siswa saat mengikuti proses belajar mengajar. Begitu juga aktifitas guru, apakah guru telah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) secara tepat dalam proses mengajar.

1. **Refleksi**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh melalui tahap observasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data dilakukan refleksi bertujuan untuk melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada saat pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan ini dijadikan acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

1. **Gambaran Kegiatan pada Siklus II**

Aktivitas yang dilakukan pada siklus I, ternyata belum mencapai hasil yang maksimal maka selanjutnya dilakukan tindakan siklus II. Pada dasarnya tindakan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, hanya saja perubahan tindakan yang dilakukan lebih optimal dan memaksimalkan dari siklus I. Perubahan tindakan yang dimaksud yaitu guru lebih menekankan langkah perbaikan terhadap kekurangan dan masalah yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik:

* + 1. **Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data/ informasi dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi dimaksudkan untuk mengamati kegiatan mengajar guru di kelas sesuai dengan langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Demikian pula terhadap aktivitas belajar siswa dalam proses belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Observasi dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi guru dan siswa yang telah disediakan oleh peneliti.

* + 1. **Tes**

Tes merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mencapai kompetensi. Dalam kasus tersebut sering kali hasil tes digunakan sebagai satu-satunya kriteria keberhasilan.

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa tes tertulis dalam bentuk essay untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Tes diberikan kepada siswa pada akhir siklus. Tes ini disusun oleh peneliti dengan berpedoman pada RPP yang dibuat sebagai acuan dalam mengajar.

* + 1. **Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa kumpulan soal atau tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (tes akhir siklus) serta dokumen yang diambil dari sekolah berupa bukti-bukti fisik seperti foto yang menggambarkan situasi pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan hasil belajar IPS siswa yang dianalisis secara kuantitatif yaitu nilai rata-rata, presentase ketuntasan dan ketidaktuntasan, nilai tertinggi, dan nilai terendah siswa.

Kunandar (2012: 102) mengatakan “analisis data dengan menggunakan kualitatif terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu: a. Mereduksi data, b. Menyajikan data, dan c. Menarik kesimpulan dan verifikasi data.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memeberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

Cara mengolah nilai dengan menggunakan rumus menurut Purwanto,Ngalim (1990: 102) yaitu:

NP x 100

Keterangan:

NP = nilai yang dicari atau diharapkan

R = jumlah skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Rumus menghitung nilai rata-rata yaitu:

Rata-rata = ×100



% ketuntasan = × 100



% ketidaktuntasan= × 100

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ada dua macam tingkatan, yaitu indikator proses dan hasil dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1. Dari segi proses pembelajaran yaitu ditandai oleh aktivitas siswa dan cara guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan berdasarkan lembar observasi aktivitas mengajar guru dan lembar obsevasi aktivitas belajar siswa. Penelitian dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi aktivitas mengajar guru dan lembar observasi aktivitas belajar siswa mencapai 80% atau pada kategori baik. Adapun kriteria standar berdasarkan ketetapan SD Inpres Kassi Kasi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yaitu pada tabel barikut:

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran Guru dan Siswa (SD

Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2017)

|  |  |
| --- | --- |
| **Aktivitas Belajar (%)** | **Kategori** |
| 76 – 100 % | Baik (B) |
| 46 – 75 % | Cukup (C) |
| 0 – 45 % | Kurang (K) |

Sumber : Depdiknas (SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota

Makassar)

1. Dari segi hasil belajar yaitu ditandai oleh hasil kemampuan belajar siswa yang dicapai dalam pembelajaran IPS yang dikategorikan berhasil (baik) apabila terdapat 80% dari keseluruhan jumlah siswa yang memperoleh skor minimal 70 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan hasil belajar IPS siswa mengacu pada standar berdasarkan ketetapan SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yaitu pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Indikator Keberhasilan Hasil Belajar IPS Siswa menurut Ketetapan

Departemen Pendidikan Nasional (SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2017)

|  |  |
| --- | --- |
| Rentang Nilai | Kategori Nilai |
| 85-100 | Sangat tinggi |
| 65-84 | Tinggi |
| 55-64 | Sedang |
| 35-54 | Rendah |
| 0-34 | Sangat rendah |

Sumber : Depdiknas (SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota

Makassar)

Tabel 3.3 Indikator Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa menurut Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2017)

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Nilai | Kategori |
| 70-100 | Sangat tinggi |
| 0-69 | Tinggi |

Sumber : Depdiknas (SD Inpres Kassi Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota

Makassar)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar, penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 28 April sampai 29 Mei 2017. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai Guru dan guru kelas IV bertindak sebagai Observer.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar siswa dua siklus yang diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan siklus II, dan data hasil observasi berupa hasil observasi guru dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi model *checklist*. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan alur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap pada masing-masing siklus yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**
2. Menelaah kurikulum bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tahun ajaran 2016/2017 bersama guru kelas IV.
3. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
4. Menyusun LKS/tugas untuk dikerjakan secara berkelompok.
5. Membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
6. Menyusun instrumen penelitian berupa tes akhir siklus I untuk mengetahui tingkat penguasaaan dan perkembangan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan selama proses pembelajaran.
7. **Pelaksanaan**
8. **Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I**

Proses pembelajaran dalam mata pelajaran IPS pada siklus I pertemuan I dengan materi pokok perkembangan teknologi komunikasi dimulai dari kegiatan awal selama 10 menit, kegiatan inti selama 50 menit dan kegiatan akhir selama 10 menit.

Pada tahap kegiatan awal, ketua kelas menyiapkan teman-temannya dan dilanjutkan dengan berdoa. Guru memulai pembelajaran yang telebih dahulu mengucapkan dengan mengecek kehadiran siswa (absen siswa). Selanjutnya guru memberikan pertanyaan dasar tentang alat komunikasi melalui media yang disediakan.

Memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Pada tahap ini guru menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu perkembangan teknologi komunikasi. Guru memperlihatkan media yang telah disediakan, dengan media tersebut siswa diminta untuk memikirkan macam-macam alat komunikasi yang diketahuinya. Setelah itu siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang), mengutarakan hasil pemikiran masing-masing dan menuliskan hasil diskusinya paga LKS yang telah dibagikan oleh guru. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian, dan diberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menanggapi hasil pemaparan temannya. Guru mengarahkan pada pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum diungkapkan siswa.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi dan menyampaikan saran serta motivasi terhadap siswa, kemudian berdoa dan mengucapkan salam.

1. **Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II**

Proses pembelajaran dalam mata pelajaran IPS pada pertemuan II siklus I dengan materi pokok perkembangan teknologi transportasi dimulai dari kegiatan awal selama 10 menit, kegiatan inti selama 50 menit dan kegiatan akhir selama 10 menit.

Pada pertemuan kedua ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran pada dasarnya sama dengan pertemuan pertama. Pada tahap kegiatan awal, ketua kelas menyiapkan teman-temannya dan dilanjutkan dengan berdoa. Guru memulai pembelajaran yang telebih dahulu mengucapkan dengan mengecek kehadiran siswa (absen siswa). Selanjutnya guru memberikan pertanyaan dasar tentang alat transportasi melalui media yang disediakan.

Memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Pada tahap ini guru menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu perkembangan teknologi transportasi. Guru memperlihatkan media yang telah disediakan, dengan media tersebut siswa diminta untuk memikirkan macam-macam alat komunikasi yang diketahuinya. Setelah itu siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang), mengutarakan hasil pemikiran masing-masing dan menuliskan hasil diskusinya paga LKS yang telah dibagikan oleh guru. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian, dan memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menenggapi hasil pemaparan temannya. Guru mengarahkan pada pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum diungkapkan siswa.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi dan menyampaikan saran serta motivasi terhadap siswa, kemudian berdoa dan mengucapkan salam.

1. **Observasi**
2. **Hasil Observasi Aktifitas Mengajar Guru.**

Hasil observasi atau pengamatan kegiatan guru terangkum dalam lembar hasil observasi guru yang merupakan gambaran tentang aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pada hasil lembar observasi aktifitas mengajar guru memuat langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) antara lain: a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, b) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru, c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, e) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, dan f) Guru memberi kesimpulan.

Pelaksanaan kegiatan pertemuan I siklus I pada tabel hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas mengajar guru kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar (**Lampiran 5, hal 73)** menunjukkan bahwa guru tidak melaksanakan dengan baik semua aktivitas pembelajaran IPS yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Hasil observasi aktivitas mengajar guru belum maksimal karena dari enam aspek yang dinilai masih ada beberapa aspek yang tidak terlaksana, yaitu:

a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai mengenai perkembangan alat komunikasi, indikator ini di kategori baik karena guru telah melaksanakan semua indikator. b) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru, indikator tersebut dikategorikan cukup karena masih ada satu indikator yang tidak terlaksana, c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, indikator tersebut dikategorikan cukup karena masih ada satu indikator yang tidak terlaksana, d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, indikator tersebut dikategorikan kurang karena hanya satu indikator yang terlaksana, e) Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, indikator tersebut dikategorikan cukup karena masih ada satu indikator yang tidak terlaksana dan f) Guru memberi kesimpulan, pada indikator tersebut dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I masih dalam interval kategori cukup. Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada tindakan siklus I pertemuan I khususnya aktivitas mengajar guru dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada aspek guru ada 6 yang terdiri dari 18 indikator. Pada pertemuan I hanya mendapatkan skor 13 dengan indikator keberhasilan 72% .

Siklus I Pertemuan II ini menunjukkan aktivitas mengajar guru dalam kategori baik . Pelaksanaan kegiatan siklus I pertemuan II pada tabel hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas mengajar guru kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar (**Lampiran 6, hal 76** ) mulai meningkat karena terdapat tiga aspek pada kategori baik yaitu: a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, dan f) Guru memberi kesimpulan. Terdapat juga tiga aspek pada kategori cukup yaitu: b) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru, d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, e) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, dan f) Guru memberi kesimpulan.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan guru, diperoleh data bahwa siklus I pertemuan I indikator keberhasilan aktivitas mengajar guru mencapai 72% dan pertemuan II indikator keberhasilan aktivitas mengajar guru mencapai 83%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas mengajar guru melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk materi perkembangan teknologi komunikasi pada pertemuan I dikategorikan cukup dan pertemuan II dikategorikan baik.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Pelaksanaan kegiatan siklus I pertemuan I pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar (**Lampiran 7, hal 79** ), adapun hasil pengamatan yaitu: a) Siswa menyimak penjelasan guru terdapat 14 siswa (44%), b) Siswa berpikir sendiri tentang materi / permasalahan yang disampaikan guru terdapat 16 (50%), c) Siswa berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing terdapat 22 siswa (69%) , d) Siswa mengemukakan hasil diskusinya terdapar 10 siswa (31%), e) Siswa mendengarkan pembicaraan guru pada pokok permasalahan atau materi yang belum dibahas terdapar 13 siswa (41%), dan f) Siswa menyimpulkan materi terdapat 10 siswa (31%). Pada siklus I pertemuan I terdiri dari 6 aspek yang diamati terdapat 4 aspek dikategorikan kurang dan 2 aspek di kategorikan cukup, dengan persentase perolehan 44% temasuk pada kategori kurang.

Pelaksanaan kegiatan siklus I pertemuan II pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar (**Lampiran 7, hal 79** ), adapun hasil pengamatan yaitu, dari 6 aspek yang diamati terdapat 4 aspek pada kategori cukup, dan 2 aspek pada kategori kurang, dengan persentase perolehan 55% termasuk pada kategori cukup.

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa, diperoleh data bahwa pada siklus I pertemuan pertama keberhasilan aktivitas belajar siswa mencapai 44% dan pertemuan kedua keberhasilan aktivitas belajar siswa mencapai 55%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk materi perkembangan teknologi komunikasi pada pertemuan I pada kategori kurang dan pertemuan II pada kategori cukup.

**3)** **Tes hasil belajar**

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus I, maka dilakukan tes hasil belajar IPS ( tes akhir siklus I). Nilai tes akhir siklus I siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Akhir Siklus I Pada Siswa Kelas   
 IV SD Kassi-Kassi I Kecamatan Rappcini Kota Makassar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah siswa** | **Presentase** |
| 85 – 100 | Sangat Tinggi | 4 | 13 % |
| 65 – 84 | Tinggi | 11 | 38 % |
| 55 – 64 | Sedang | 7 | 23 % |
| 35 – 54 | Rendah | 7 | 23 % |
| 0 -34 | Sangat Rendah | 1 | 3 % |
| **Jumlah** | | **30** | **100 %** |

**Sumber: Tes Akhir Siklus I**

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar persentase skor hasil tes akhir siswa setelah dilaksanakan pembelajaran IPS dengan materi perkembangan teknologi komunikasi dan teknologi transportasi melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa yang memperoleh kategori sangat rendah ada 1 orang siswa (3 %), siswa yang memperoleh kategori rendah ada 7 orang siswa (23 %), siswa yang memperoleh kategori sedang ada 7 orang siswa (23 %), dan yang memperoleh kategori tinggi ada 11 orang siswa (38 %), sedangkan siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi ada 4 orang siswa (13 %).

Apabila hasil belajar IPS siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.2. berikut:

**Tabel 4.2 Data Deskripsi Ketuntasan Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD   
 Kassi-Kassi I Kecamatan Rappcini Kota Makassar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** | |
| 70 – 100 | Tuntas | 12 | | **40 %** |
| 0 – 69 | Tidak tuntas | 18 | | **60 %** |
| **Jumlah** | | **30** | | **100%** |

**Sumber: Tes Akhir Siklus I**

Tabel 4.2. di atas menunjukkan bahwa dari 30 siswa terdapat 12 siswa (40 %) yang tuntas belajar dan 18 siswa (60 %) yang belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPS belum mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan secara klasikal belum mencapai 80% yang memperoleh nilai sesuai standar KKM (70)

1. **Refleksi Siklus I**

Temuan yang diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Pada saat guru mengelompokkan siswa secara berpasangan (kelompok 2 orang) dan membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru tidak memperhatikan proses siswa selama berpikir tentang materi/ permasalahan sehingga terdapat siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKSnya. Sebagian besar siswa yang bergabung dengan pasangannya.
2. Pada saat guru memimpi pleno kecil diskusi, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan dan menanggapi hasil diskusinya. Dalam menyampaikan hasil diskusinya hanya beberapa siswa yang aktif pada saat mengemukakan pendapatnya.
3. Jumlah kelompok yang sangat banyak yaitu 15 kelompok menyulitkan guru dalam pengelolaan waktu.
4. Beberapa siswa ada yang tidak mengikuti kegiatan belajar, ada yang bermain seperti mengganggu temannya, bercerita atau melakukan pekerjaan lain di luar pelajaran dibanding memperhatikan penjelasan guru dan kerjasama kelompok.

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II ini, sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Langkah-langkah pada siklus II ini pada dasarnya sama dengan siklus I, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) tetap dilaksanakan dengan melakukan beberapa pengembangan dan perbaikan sesuai masalah yang ditemukan, yaitu:

* + - * 1. Guru lebih membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.
        2. Guru harus memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya dengan menanggapi tentang hasil diskusi.
        3. Guru lebih mengontrol aktivitas siswa dalam pembelajaran dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi kegiatan siswa yang kurang positif, seperti bermain, bercerita saat belajar dan sebagainya. Guru lebih memperketat pengawasan kepada siswa yang sering melakukan kegiatan yang kurang positif di dalam kelas.
        4. Memberikan motivasi kepada semua kelompok.

**2. Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II relatif sama dengan proses pembelajaran pada siklus I, pada siklus II meupakan perbaikan dari siklus I. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan alur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap pada masing-masing siklus yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut

**a. Perencanaan**

Perencanaan siklus II ini dimulai dengan kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
2. Menyusun LKS/tugas untuk dikerjakan secara berkelompok.
3. Membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
4. Menyusun instrumen penelitian berupa tes akhir siklus II untuk mengetahui tingkat penguasaaan dan perkembangan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan selama proses pembelajaran
   1. **Pelaksanaan**

Siklus ini sama dengan siklus I, hanya pada siklus II lebih dioptimalkan segala kekurangan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran.

* + 1. **Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I**

Proses pembelajaran dalam mata pelajaran IPS pada siklus II pertemuan I dengan materi masalah sosial di lingkungan setempat dimulai dari kegiatan awal selama 10 menit, kegiatan inti selama 50 menit dan kegiatan akhir selama 10 menit.

Pada tahap kegiatan awal, ketua kelas menyiapkan teman-temannya dan dilanjutkan dengan berdoa. Guru memulai pembelajaran yang telebih dahulu mengucapkan dengan mengecek kehadiran siswa (absen siswa). Selanjutnya guru memberikan pertanyaan dasar tentang masalah sosial di lingkungan setempat melalui media yang disediakan.

Memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Pada tahap ini guru menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu masalah sosial di lingkungan setempat. Guru memperlihatkan media yang telah disediakan, dengan media tersebut siswa diminta untuk memikirkan bentuk-bentuk masalah sosial dan penyebab terjadinya masalah sosial. Setelah itu siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang), mengutarakan hasil pemikiran masing-masing dan menuliskan hasil diskusinya paga LKS yang telah dibagikan oleh guru. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian, dan diberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menanggapi hasil pemaparan temannya. Guru mengarahkan pada pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum diungkapkan siswa.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi dan menyampaikan saran serta motivasi terhadap siswa, kemudian berdoa dan mengucapkan salam

1. **Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II**

Proses pembelajaran dalam mata pelajaran IPS pada siklus II pertemuan II dengan materi bentuk-bentuk upaya bantuan pemerintah dimulai dari kegiatan awal selama 10 menit, kegiatan inti selama 50 menit dan kegiatan akhir selama 10 menit.

Pada tahap kegiatan awal, ketua kelas menyiapkan teman-temannya dan dilanjutkan dengan berdoa. Guru memulai pembelajaran yang telebih dahulu mengucapkan dengan mengecek kehadiran siswa (absen siswa). Selanjutnya guru memberikan pertanyaan dasar tentang bentuk-bentuk upaya bantuan pemerintah melalui media yang disediakan.

Memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Pada tahap ini guru menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu bentuk-bentuk upaya bantuan pemerintah. Guru memperlihatkan media yang telah disediakan, dengan media tersebut siswa diminta untuk memikirkan jenis-jenis bantuan pemerintah dan manfaat dari jenis bantuan pemeritah. Setelah itu siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang), mengutarakan hasil pemikiran masing-masing dan menuliskan hasil diskusinya paga LKS yang telah dibagikan oleh guru. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian, dan diberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menanggapi hasil pemaparan temannya. Guru mengarahkan pada pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum diungkapkan siswa.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi dan menyampaikan saran serta motivasi terhadap siswa, kemudian berdoa dan mengucapkan salam

* + 1. **Observasi**

1. **Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Hasil observasi atau pengamatan kegiatan guru terangkum dalam lembar hasil observasi guru yang merupakan gambaran tentang aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pada hasil lembar observasi aktifitas mengajar guru memuat langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) antara lain: a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, b) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru, c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, e) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, dan f) Guru memberi kesimpulan.

Pelaksanaan kegiatan siklus II pertemuan I pada tabel hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas mengajar guru kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar ( **Lampiran 17, hal 105** ) masih ada indikator yang kurang dilaksanakan oleh guru dengan baik semua aktivitas pembelajaran IPS yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Terdapat 4 aspek dikategorikan baik, karena melaksanakan semua indikator diantaranya; a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai mengenai masalah sosial di lingkungan setempat, c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, e) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, f) Guru memberikan kesimpulan. Dan terdapat 2 aspek yang dikategorikan cukup, karena tidak melaksanakan semua indikator, diantaranya; b) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru, d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I dikategori baik. Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada tindakan siklus II pertemuan I khususnya aktivitas mengajar guru dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada aspek guru ada 6 yang terdiri dari 18 indikator. Pada pertemuan I mendapatkan skor 16 dengan indikator keberhasilan 89% .

Siklus II Pertemuan II ini menunjukkan aktivitas mengajar guru dalam kategori baik . Pelaksanaan kegiatan siklus II pertemuan II pada tabel hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas mengajar guru kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar (**Lampiran 18, hal 108** ) meningkat karena terdapat lima aspek pada kategori baik yaitu: a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, b) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru, c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, e) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, dan f) Guru memberi kesimpulan. Dan terdapat satu indikator pada kategori cukup; d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan guru, diperoleh data bahwa siklus II pertemuan I indikator keberhasilan aktivitas mengajar guru mencapai 89% dan pertemuan II indikator keberhasilan aktivitas mengajar guru mencapai 94%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas mengajar guru melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk materi masalah sosial di lingkungan setempat dan bentuk-bentuk upaya bantuan pemerintah pada pertemuan I dikategorikan baik dan pertemuan II dikategorikan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dikatakan meningkat secara optimal.

1. **Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Pelaksanaan kegiatan siklus II pertemuan I pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar (**Lampiran 19, hal 111** ), adapun hasil pengamatan yaitu: a) Siswa menyimak penjelasan guru terdapat 26 siswa (81%), b) Siswa berpikir sendiri tentang materi / permasalahan yang disampaikan guru terdapat 24 siswa (75%), c) Siswa berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing terdapat 30 siswa (94%) , d) Siswa mengemukakan hasil diskusinya terdapar 20 siswa (62%), e) Siswa mendengarkan pembicaraan guru pada pokok permasalahan atau materi yang belum dibahas terdapar 26 siswa (81%), dan f) Siswa menyimpulkan materi terdapat 22 siswa (69%). Pada siklus II pertemuan I terdiri dari 6 aspek yang diamati terdapat 3 aspek dikategorikan baik dan 3 aspek di kategorikan cukup, dengan persentase perolehan 83% termasuk pada kategori baik.

Pelaksanaan kegiatan siklus II pertemuan II pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan adanya, adapun hasil pengamatan yaitu, dari 6 aspek yang diamati terdapat 5 aspek yang pada kategori baik, dan 1 aspek pada kategori cukup, dengan persentase perolehan 94% termasuk pada kategori baik.

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa, diperoleh data bahwa pada siklus II pertemuan pertama keberhasilan aktivitas belajar siswa mencapai 83% dan pertemuan kedua keberhasilan aktivitas belajar siswa mencapai 94%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk materi masalah sosial di lingkungan setempat dan bentuk-bentuk upaya bantuan pemerintah pada pertemuan I dikategorikan baik dan pertemuan II dikategorikan baik.

Aktivitas belajar IPS pada siklus II ini mengalami peningkatan yaitu termasuk kategori baik. Dengan demikian pelaksanaan siklus II dengan memperhatikan aktivitas belajar IPS melalui model melalui model *Think Pair Share* (TPS) meningkat, sehingga tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS dapat tercapai secara optimal.

**3) Tes hasil belajar**

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus II, maka dilakukan tes akhir siklus II. Nilai tes akhir siklus II siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3 Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Akhir Siklus II Pada Siswa Kelas   
 IV SD Kassi-Kassi I Kecamatan Rappcini Kota Makassar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah siswa** | **Presentase** |
| 85 – 100 | Sangat Tinggi | 18 | 56 % |
| 65 – 84 | Tinggi | 11 | 35 % |
| 55 – 64 | Sedang | 1 | 3 % |
| 35 – 54 | Rendah | 2 | 6 % |
| 0 - 34 | Sangat Rendah | - | 0 % |
| **Jumlah** | | 32 | 100 % |

**Sumber: Tes Akhir Siklus II**

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 32 siswa kelas IV SD Inpres kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar persentase skor hasil tes akhir siswa setelah dilaksanakan pembelajaran IPS dengan masalah sosial di lingkungan setempat dan bentuk-bentuk upaya bantuan pemerintah melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa yang memperoleh kategori sangat rendah tidak ada (0 %), siswa yang memperoleh kategori rendah 2 orang siswa (6 %), siswa yang memperoleh kategori sedang ada 1 orang siswa (3 %), dan yang memperoleh kategori tinggi 11 orang siswa (35 %), sedangkan siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi 18 orang siswa (56 %).

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar IPS siswa dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4 Data Deskripsi Ketuntasan Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD   
 Kassi-Kassi I Kecamatan Rappcini Kota Makassar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100 | Tuntas | 29 | **91 %** |
| 0 – 69 | Tidak tuntas | 3 | **9 %** |
| **Jumlah** | | **32** | **100%** |

**Sumber: Tes Akhir Siklus II**

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari 32 siswa terdapat 29 siswa (91 %) yang tuntas belajar dan 3 siswa (9 %) yang belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPS telah tercapai karena mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan secara klasikal mencapai 80% bahkan melebihi siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM (70)

**d. Refleksi Siklus II**

Memasuki siklus II terlihat bahwa perhatian serta semangat siswa untuk belajar semakin memperlihatkan kemajuan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Ini terlihat dari antusias siswa untuk belajar. Refleksi yang dilakukan lebih ditekankan pada pemberian motivasi kepada siswa agar tidak takut untuk tampil di depan teman-temannya dalam melaporkan hasil pekerjaannya. Dalam mengerjakan tugas/LKS, sudah terlihat perubahan yang baik, siswa sudah bersemangat untuk meminta bantuan teman kelompoknya dalam menjelaskan materi atau mengerjakan tugas karena ingin mengetahui jawabannya dan ingin tampil di depan teman-temannya pada saat mempersentasikan hasil pekerjaan kelompoknya dengan baik.

Selain itu, kegiatan siswa yang kurang positif (sering bermain) semakin berkurang, karena guru lebih mengontrol kegiatan siswa dengan memperketat pengawasan pada siswa. Pada saat melaporkan hasil pekerjaan kelompok siswa sudah percaya diri melaporkannya.

Berdasarkan hal di atas secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas setelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada pembelajaran IPS telah berhasil pada siklus II.

**B.** **Pembahasan**

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan tes akhir siklus I, dari 30 siswa yang hadir hanya 12 (40%) siswa yang tuntas dan 18 (60%) siswa yang tidak tuntas. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai perkembangan teknologi masa lalu dan masa kini.

Meskipun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah, akan tetapi masih ada aspek-aspek tertentu yang belum maksimal. Hasil analisis data dari lembar observasi aktivitas mengajar guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada pertemuan pertama ketuntasan aktivitas mengajar guru hanya 73 % dan ketuntasan aktivitas belajar siswa hanya 44% . Sedangkan pada pertemuan kedua ketuntasan aktivitas mengajar guru 78% dan ketuntasan aktivitas belajar siswa hanya 55%.

Aktivitas belajar mengajar siswa pada siklus II lebih ditekankan pada perbaikan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Dengan perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes akhir siklus II, dari 32 siswa yang hadir 29 (91%) siswa yang tuntas, sedangkan hanya terdapat 3 (9%) siswa yang tidak tuntas. Dengan demikian indikator keberhasilan hasil belajar IPS dinyatakan meningkat. Selain itu, hasil analisis data lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas mengajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan. Pada pertemuan pertama ketuntasan aktivitas mengajar guru 89 % dan ketuntasan aktivitas belajar siswa 83% . Sedangkan pada pertemuan kedua ketuntasan aktivitas mengajar guru 94% dan ketuntasan aktivitas belajar siswa 94%. Dengan ini menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus II mencapai indikator keberhasilan yang tekah di tetapkan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan pengetahuan awal siswa dengan berpikir sendiri kemudian saling bertukar pikiran/saling berbagi dengan teman maupun guru sesuai dengan rencana dan tahap-tahap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Hal tersebut sejalan dengan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dikemukakan oleh Frank Lyman, (Huda, 2015: 136), yaitu:

1)Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sma dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; 3) memberi kesempatan setidaknya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain; dan 4) bisa diterapkan untu semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Hal ini memberikan gambaran bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Kassi-Kassi I Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dibuktikan pada pertemuan pertama ketuntasan aktivitas mengajar guru hanya 73 % dan ketuntasan aktivitas belajar siswa hanya 44% . Sedangkan pada pertemuan kedua ketuntasan aktivitas mengajar guru 78% dan ketuntasan aktivitas belajar siswa hanya 55%, dan tes akhir siklus I, dari 30 siswa yang hadir hanya 12 (40%) siswa yang tuntas dan 18 (60%) siswa yang tidak tuntas.

Aktivitas belajar mengajar siswa pada siklus II lebih ditekankan pada perbaikan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus I. Dengan perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang memuaskan. Pada pertemuan pertama ketuntasan aktivitas mengajar guru 89 % dan ketuntasan aktivitas belajar siswa 83% . Sedangkan pada pertemuan kedua ketuntasan aktivitas mengajar guru 94% dan ketuntasan aktivitas belajar siswa 94%, dan hasil tes akhir siklus II, dari 32 siswa yang hadir 29 (91%) siswa yang tuntas, sedangkan hanya terdapat 3 (9%) siswa yang tidak tuntas. Dengan demikian indikator keberhasilan hasil belajar IPS dinyatakan meningkat.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, yaitu:

1. Bagi guru khususnya pada mata pelajaran IPS agar menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar agar siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang optimal.
2. Disarankan kepada guru untuk menguasai model pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar dan akan lebih mudah memahami materi khususnya pada pembelajaran IPS.
3. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan memperkuat hasil penelitian ini dengan mengadakan penelitian lebih lanjut.